

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Balikpapan merupakan pintu gerbang Kalimantan Timur, kota Balikpapan terletak diantara 1,0 LS – 1,5 LS dan 116,5 BT – 117 BT. Terdiri dari enam kecamatan, berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Selat Makasar. Luas wilayah kurang lebih 503,3 km² (“Wilayah Administrasi Kota Balikpapan,” par. 1). Walaupun suku Dayak merupakan suku asli, namun kota Balikpapan terdiri dari beragam pendatang dari penjuru Indonesia.

Kota Balikpapan dikenal dengan sebutan Kota Minyak, berawal dari pengeboran sumur minyak pada tanggal 10 Februari 1897 di kaki gunung Komendur di sisi timur Teluk Balikpapan (“Sejarah Balikpapan,” par. 1). Di awal tahun 1900-an bertambahnya jumlah pengeboran minyak di Balikpapan membawa banyak pendatang memasuki kota Balikpapan. Pendatang yang kebanyakan orang Cina, para pekerja pengeboran yang rata-rata berasal dari Jawa, dan daerah lainnya merupakan asal usul sebagian besar warga Balikpapan. Selain pendatang tersebut, keberadaan minyak juga mengundang sejumlah pedagang yang datang dari daerah Kerajaan Banjar di Banjarmasin dan Bone di Sulawesi Selatan untuk berdagang atau sekedar singgah di Balikpapan (“Sejarah Balikpapan,” par. 2).

Balikpapan merupakan kota yang sedang berkembang, sebagian besar penduduk yang menetap di kota Balikpapan merupakan pendatang dari beberapa daerah di Indonesia. Meskipun begitu kebudayaan di kota Balikpapan masih sangat dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan kota Balikpapan dipengaruhi oleh suku asli Kalimantan Timur, yaitu suku Dayak.

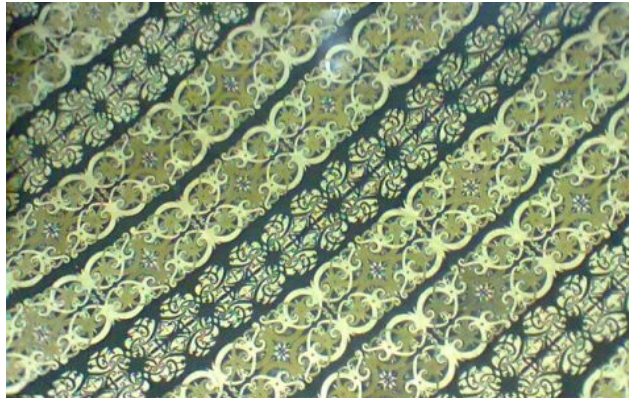
Batik telah menjadi salah satu ranah industri di Indonesia, terutama industri rumah tangga yang berkembang di daerah-daerah. Pada bulan Oktober 2009 yang lalu, batik telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi atau *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Akhirnya tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai

Hari Batik Nasional (Damarjati, par. 2). Selama ini, apabila disebut kata batik, maka yang langsung akan terpikirkan adalah batik dari pulau Jawa, seperti batik Pekalongan, batik Yogya, dan sebagainya. Padahal hampir disetiap propinsi di Indonesia memiliki apa yang disebut dengan batik. Hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang harusnya menjadi kebanggaan bangsa, Sangat disayangkan apabila masyarakat sendiri tidak mengenal keragaman batik dari Indonesia.

Tidak terkecuali batik shaho yang merupakan kerajinan asli kota Balikpapan. Nama batik Shaho berasal dari nama singkatan anggota keluarga yang memproduksi batik tersebut sejak tahun 1993 (Bro, par. 5). Anggota keluarga tersebut terdiri dari Supratono dan Haryati selaku orang tua dan ketiga anak bernama Ardi, Hendri, dan Oki (Bro, par. 3). Produksi batik Shaho sangat terbatas dikarenakan tenaga produksi yang tidak banyak. Produksi batik dibagi menjadi dua, batik tulis diproduksi dari bulan Oktober hingga Februari, sedangkan produksi batik cetak berlangsung pada bulan Maret hingga September (Bro, par. 10).

Motif batik shaho diambil dari kebudayaan Dayak Kenyah dan Bahau yang merupakan suku Dayak terbesar di Kalimantan Timur. Motif tersebut berupa spiral, melengkung, lingkaran, dan patung manusia. Bentuk melengkung terinspirasi dari liukan akar atau ranting pohon yang banyak ditemui pada ukiran khas Kalimantan Timur (Bro, par. 17). Perbedaan motif batik shaho dengan batik Kalimantan lainnya, seperti batik Tarakan, adalah batik Tarakan banyak terinspirasi oleh motif khas suku Dayak Tidung berupa mandau, tanduk galung, dan anyaman tikar (Imelda 45).

Ciri khas batik shaho adalah pada teknik pewarnaan kainnya. Batik Shaho diwarnai dengan bahan alam seperti serbuk kayu ulin yang merupakan pohon khas Kalimantan. Dengan bahan tersebut kain menjadi bewarna kecoklatan dan tampak seperti kulit kayu (Bro, par. 19). Berbeda dengan batik Tarakan yang pada proses pewarnaannya menggunakan pohon tram (Sutriyanto, par. 4), begitu pula dengan batik Jawa yang menggunakan pohon Soga untuk menghasilkan warna coklat (Ramadhan 63).



Gambar 1.1. Batik Shaho
Sumber : twitter.com/agussuharyanto4

Akan tetapi, batik shaho sebagai salah satu kebudayaan Indonesia masih asing bagi sebagian besar bangsanya sendiri. Oleh karena itu dibuatlah buku perancangan komunikasi visual batik shaho sebagai media untuk memperkenalkan batik shaho kepada masyarakat Indonesia. Media buku dipilih karena lebih efektif dalam menyampaikan informasi berupa tulisan dan foto serta dapat dengan mudah diperoleh bagi seluruh kalangan masyarakat. Media lain seperti buku essay fotografi ataupun audio visual dianggap kurang mampu menyampaikan informasi mendetail mengenai batik Shaho dan tidak terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Identifikasi tema sejenis yaitu Buku Batik Tarakan yang merupakan perancangan Tugas Akhir mahasiswa Desain Komunikasi Visual UK Petra tahun 2011 oleh Devy Imelda. Buku Batik Tarakan berisi sekilas tentang kota Tarakan , budaya adat Tidung, ciri khas motif batik, serta pengembangannya. Batik Tidung merupakan batik khas Tarakan yang mengambil motif khas suku Dayak Tidung (Imelda 44). Batik Tidung berbeda dengan batik Shaho baik dalam ragam motif maupun teknik pewarnaan yang digunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

Bagaimana merancang media mengenai batik shaho sebagai batik khas Balikpapan yang bertujuan untuk memperkenalkan batik shaho ?

1.3. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan media yang berisi tentang batik shaho untuk memperkenalkan batik khas kota Balikpapan.

1.4. Batasan Lingkup Perancangan

Dalam perancangan ini ditentukan batasan masalah, antara lain :

1. Pokok masalah yang dikaji adalah membuat buku yang berisi sekilas tentang proses pembuatan batik shaho, ciri khas motif batik, serta pengembangannya.
2. Media promosi berupa poster
3. Lokasi penelitian dilakukan di Balikpapan
4. Waktu penelitian hingga perancangan dari bulan Februari - Mei 2014
5. Ruang lingkup perancangan meliputi :

Segi Geografis : Kota Balikpapan

Segi Demografis : Masyarakat dengan usia 15 hingga 70 tahun dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah atas. Teredukasi dengan baik, bersekolah, kuliah, dan bekerja. Tidak buta aksara.

Segi Psikografis : Masyarakat yang peduli dengan kebudayaan Indonesia, khususnya batik.

Segi Behavioral : Bagi yang ingin mengetahui batik Shaho sebagai batik dari Balikpapan.

1.5. Manfaat Perancangan

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1.5.1. Bagi Mahasiswa

1. Ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.
2. Berkesempatan untuk mempelajari salah satu kebudayaan Balikpapan, yaitu batik shaho.

1.5.2. Bagi Institusi

1. Fakultas memiliki arsip tentang batik shaho.
2. Menjadi inspirasi bagi peserta Tugas Akhir periode selanjutnya.

1.5.3. Bagi Perusahaan

1. Memperkenalkan batik shaho sebagai batik khas Balikpapan.
2. Membantu melestarikan kebudayaan Indonesia

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dari perancangan ini adalah :

1. Buku merupakan kumpulan dari lembaran kertas yang dijilid pada salah satu ujungnya.
2. Batik merupakan bahan pakaian atau kain yang pewarnaannya menggunakan malam.
3. Khas merupakan khusus atau istimewa dan dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang unik.
4. Media merupakan suatu bentuk yang digunakan sebagai penyalur informasi atau pesan.
5. Pakaian merupakan salah satu dari kebutuhan pokok manusia.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang Dibutuhkan

1.7.1.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Data primer meliputi hasil wawancara dan pengamatan secara langsung.

1.7.1.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Proses pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap suatu proses dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

3. Kepustakaan

Metode pengumpulan data dengan mencari melalui buku, surat kabar, majalah, dan media lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa foto dan gambar yang berhubungan dengan penelitian.

5. Internet

Proses pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian secara online.

1.7.3. Instrumen / Alat Pengumpulan Data

1. Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada responden. Pertanyaan yang dipersiapkan berhubungan dengan objek yang hendak diteliti.

2. Panduan Pengamatan

Panduan pengamatan merupakan pedoman dalam melakukan suatu pengamatan. Panduan pengamatan memuat pokok-pokok yang harus diamati agar tidak terjadi kesalahan dalam pengamatan.

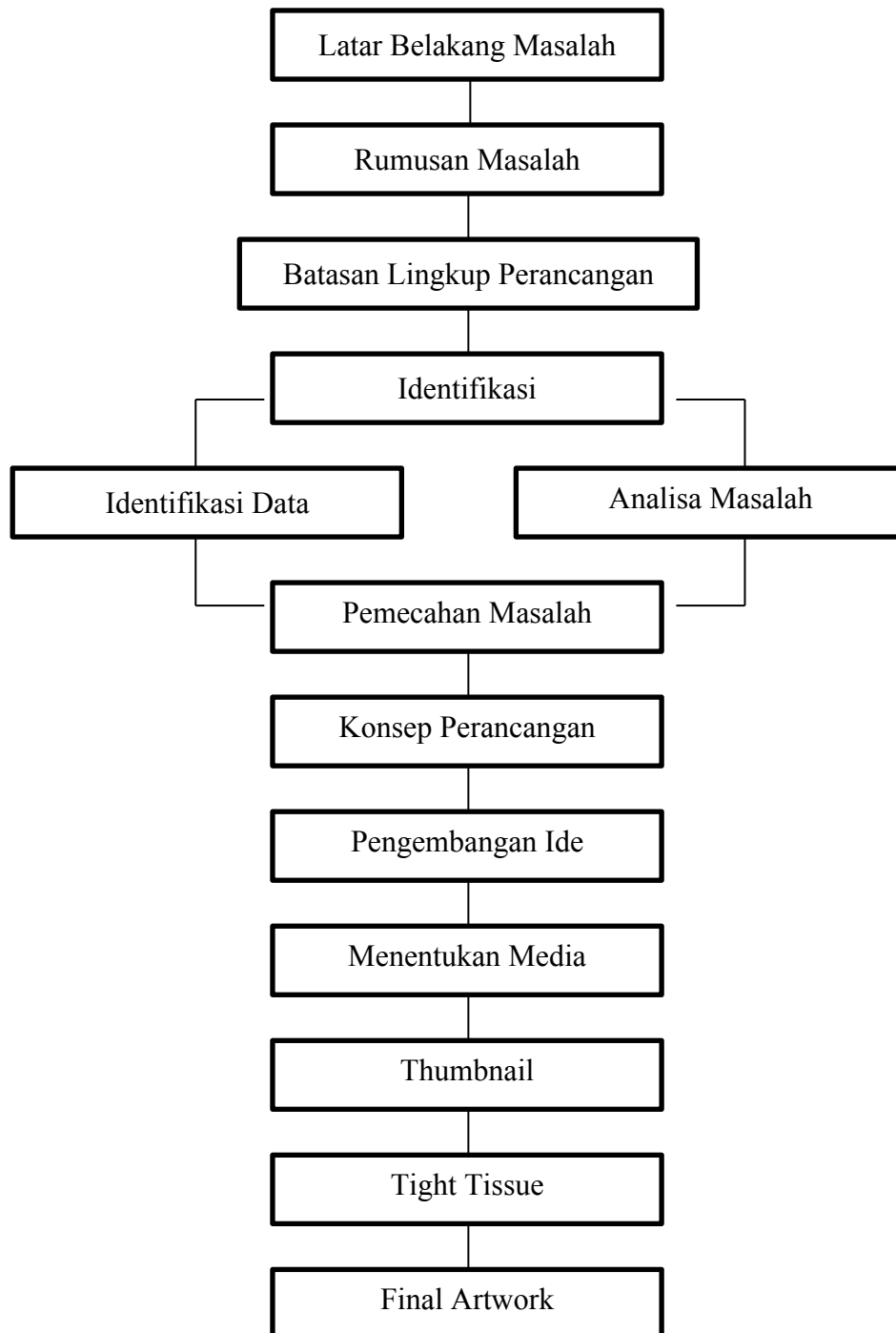
1.8. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah 5W1H dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang objek penelitiannya adalah gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik.

1.9. Konsep Perancangan

Buku ini berisi tentang sejarah batik Shaho, ciri khas motif batik, proses pembuatan dan pengembangannya. Layout buku disesuaikan dengan motif batik Shaho.

1.10. Skematika Perancangan



Gambar 1.2. Skematika Perancangan